

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SIKLUS BELAJAR 5E PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 5 JEMBER

¹Felinda Fazriyani, ²Musyarofah

^{1,2}Program Studi Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
e-mail: felin.fazri05@gmail.com

Abstract

The 5E learning cycle model is a student-centered learning model and is a learning model that is in accordance with constructivism theory. Constructivism is the basis of contextual approach thinking (philosophy), namely that knowledge is built by humans little by little, the results of which are expanded through a limited context. So in this case, the 5E learning cycle is in accordance with the main objective of social studies learning, namely to help develop students into citizens who have adequate knowledge, attitudes and skills to participate in realizing a democratic life. The aim of this research is to describe the planning, implementation and evaluation of the 5E learning cycle model in social studies subjects at SMP Negeri 5 Jember for the 2022/2023 academic year. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive qualitative research type. The results of this research are: 1) Planning for the 5E learning cycle model for social studies subjects at SMP Negeri 5 Jember was carried out by making lesson plans, LKPD, analyzing subject matter, determining learning media and resources. 2) Implementation of the 5E learning cycle model in social studies subjects at SMP Negeri 5 Jember is carried out in several stages, namely engagement (invitation), exploration (exploration), explanation (explanation), elaboration (development), and evaluation (evaluation). 3) Evaluation of the 5E learning cycle model in social studies subjects at SMP Negeri 5 Jember using authentic assessment, namely by assessing student learning outcomes through Student Worksheets (LKPD).

Keywords: 5E Learning Cycle, Social Studies Learning

Abstract

Model pembelajaran siklus belajar 5E merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dan merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Sehingga dalam hal ini, pembelajaran siklus belajar 5E ini sesuai dengan tujuan utama pembelajaran IPS, yaitu untuk membantu mengembangkan siswa menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam mewujudkan kehidupan yang demokratis. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun Hasil penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember dilakukan dengan membuat RPP, LKPD, menganalisis materi pelajaran, menentukan media dan sumber belajar. 2) Pelaksanaan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu engagement (undangan), exploration (eksplorasi), explanation (penjelasan), elaboration (pengembangan), dan evaluation (evaluasi). 3) Evaluasi model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember menggunakan penilaian autentik yaitu dengan menilai hasil belajar siswa melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Kata Kunci: Siklus Belajar 5E, Pembelajaran IPS

Pendahuluan

Tanggung jawab guru selalu berubah seiring dengan pelaksanaan kebijakan pendidikan, oleh karena itu sangatlah penting bagi setiap guru untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai badan yang bertugas menetapkan kebijakan pendidikan. Terlihat jelas bahwa pembelajaran akhir-akhir ini mengalami perubahan paradigma dari yang bersifat *teacher centered* menjadi *student center*. Dalam Trianto, Makagiansar menguraikan tujuh macam perubahan paradigma yang terjadi di masyarakat, dimulai dengan: Pertama, peralihan dari pola pembelajaran terminal ke pola pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Kedua, mengalihkan penekanan pembelajaran dari sekedar menghafal informasi ke metode pembelajaran komprehensif. Ketiga, dinamika antara pendidik dan peserta didik bergeser dari konflik terus-menerus menjadi kemitraan. Keempat, penekanan yang berpusat pada nilai menggantikan penekanan skolastik. Kelima, selain buta huruf, terjadi peningkatan buta teknologi, budaya, dan komputer selama era globalisasi. Keenam, berubahnya sistem kerja yang terisolasi (individu) menjadi struktur kerja berbasis tim. Ketujuh, beralih dari sistem kompetisi eksklusif ke sistem kerja sama (Trianto, 2015).

Lingkungan sosial yang terus berkembang dari waktu ke waktu menjadikan pendidikan idealnya harus menjadi sebuah proses yang mempertimbangkan dan mengantisipasi masa depan selain berfokus pada masa lalu dan masa kini. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi teladan yang dapat membantu siswa menjadi orang dewasa yang tangguh. Perubahan ini mendorong inisiatif pendidikan yang lebih menekankan upaya siswa untuk secara aktif memperluas pengetahuan mereka. Terdapat konsekuensi yang signifikan terhadap pendidikan secara umum dan pendidikan IPS secara khusus dari sudut pandang bahwa siswa menciptakan pengetahuan mereka sendiri (Supardan, 2015). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Melalui interaksi dengan lingkungan, belajar merupakan suatu proses mental dimana seorang individu menguasai dan menyerap informasi dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ini adalah proses yang digunakan untuk menggambarkan potensi perubahan

perilaku yang dihasilkan dari pengalaman dan keduanya mengarah pada munculnya perubahan perilaku positif, pemahaman, dan sifat psikomotorik (Faturrohaman, 2017). Dalam konstruktivisme, 'belajar' yaitu lebih pada bagaimana otak mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dengan informasi yang baru dialami dengan cara yang berbeda, bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu dari luar diri sendiri (Trianto, 2015). Konstruktivisme menjadi landasan filosofi pendekatan kontekstual, yang menyatakan bahwa pengetahuan diciptakan secara bertahap oleh manusia dan kemudian diperluas dalam konteks yang terbatas, sehingga siswa harus terbiasa dengan pemecahan masalah, pengembangan diri, dan perjuangan intelektual. Siswa harus menciptakan pengetahuannya sendiri.

Kesulitan ini sering ditemui dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sebagaimana ditunjukkan oleh uraian diatas, bahwa penting untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan serta penerapan dan relevansinya dalam skenario dunia nyata. Model pembelajaran kontekstual, juga dikenal sebagai pengajaran kontekstual, dikembangkan untuk membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan menginspirasi siswa untuk menarik hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai pekerja, warga negara, dan anggota keluarga.

Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual salah satunya yaitu model pembelajaran siklus belajar, merupakan pembelajaran yang mengontrol langkah-langkah kegiatan sehingga siswa dapat berperan aktif dalam memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk belajar (Haerullah & Hasan, 2017). Cara penerapan siklus belajar 5E adalah setiap siswa bekerja secara mandiri melalui materi pelajaran yang telah disiapkan guru. Setelah itu, hasil belajar masing-masing siswa dibawa kepada kelompoknya untuk didiskusikan, dan setiap siswa dalam kelompok berbagi tanggung jawab atas seluruh jawabannya (Shoimin, 2021). Dengan terlibat secara aktif pada materi pelajaran melalui kerja dan proses berpikir sendiri maupun dalam kelompok, model pembelajaran siklus belajar 5E berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Hal ini dilakukan guna membantu siswa menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran (Gulo, Telaumbanua, Lase, & Laoli, 2024; Nisa, Ramadhan, & Thahar, 2022; Rodriguez, Allen, Harron, & Qadri, 2019).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember khususnya guru IPS dalam pembelajarannya sering menggunakan model pembelajaran siklus belajar 5E, dimana pembelajaran ini dapat meningkatkan minat, motivasi

belajar dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Berikut lima langkah pelaksanaan model pembelajaran siklus belajar 5E di SMP Negeri 5 Jember pada mata pelajaran IPS: 1) tahapan *engagement* (undangan), yaitu untuk melihat kemampuan awal siswa, guru membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian siswa. 2) tahapan *exploration* (eksplorasi), dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. 3) tahapan *explanation* (penjelasan), pada tahap ini setelah siswa menyelesaikan pekerjaannya, Selanjutnya pendidik memotivasi setiap kelompok untuk menampilkan hasil kerja mereka. 4) tahapan *elaboration* (pengembangan), tahap ini siswa mengembangkan konsep yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran kedalam situasi baru melalui kegiatan lanjutan yang diberikan oleh guru. 5) tahapan *evaluation* (evaluasi), merupakan tahap terakhir guna untuk menilai apa yang sudah di dapat dalam proses pembelajaran dengan membuat kesimpulan materi pelajaran bersama dengan guru (Jember, 2023). Berkaca pada permasalahan yang muncul pada latar belakang, sehingga tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2021). Subyek penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah salah satu metode untuk memilih subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini dapat mencakup orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau seseorang yang mempunyai otoritas yang dapat memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti. Adapun Subyek penelitian ini meliputi: 1) Kepala SMP Negeri 5 Jember, 2) Waka Kurikulum SMP Negeri 5 Jember, 3) Guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 5 Jember, 4) Siswa SMP Negeri 5 Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) Observasi, dengan menggunakan jenis observasi non-partisipan, 2) Wawancara, dengan menggunakan jenis wawancara semi struktur, dan 3) Dokumentasi. Sehingga komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana yaitu meliputi 1) *Data Condensation* (kondensasi data), 2) *Data Display* (penyajian data), 3) *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan) (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2021).

Pembahasan

Perencanaan Model Pembelajaran Siklus Belajar 5E Pada Mata Pelajaran IPS

Perencanaan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember secara umum sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang ada yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menganalisis materi pelajaran, menentukan media pembelajaran dan sumber belajar. Tahapan pertama dalam perencanaan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi identitas RPP, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Selanjutnya dicantumkan tujuan pembelajaran, materi, model, media, sumber, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Proses pembuatan RPP dimaksudkan untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diperlukan guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan temuan di atas sesuai dengan teori Wina Sanjaya yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan pendidik saat melaksanakan tugasnya. Perencanaan adalah proses mengubah kurikulum sekolah menjadi kegiatan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan tujuan kurikulum yang ingin dicapai, perencanaan program pembelajaran dapat berupa penjadwalan kegiatan harian, mingguan, atau bahkan tahunan. Dengan demikian, isinya dapat mencakup tujuan yang tepat, pedoman untuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran, materi pelajaran, jumlah waktu yang dibutuhkan, dan metode evaluasi yang digunakan (Praswoto, 2017).

Selain penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru juga menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD ini disusun dengan tujuan untuk menunjang dan memudahkan pekerjaan guru ketika melaksanakan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget dalam Trianto yang menyatakan bahwa “siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.” (Trianto, 2017). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat membantu siswa dalam merancang, merefleksikan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Hasil temuan selanjutnya yaitu menganalisis materi pembelajaran. Materi pembelajaran dianalisis guna untuk mencocokkan materi yang dipelajari dengan kondisi siswa, kondisi kelas, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitar sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan *subject centered teaching* yang menyatakan bahwa “keberhasilan suatu

proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum.” (Sanjaya, 2017). Kemudian hal tersebut juga sesuai dengan teori Hilda Taba dalam Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa sumber daya pendidikan dapat dibagi menjadi empat kategori, diantaranya:

- 1) Salah satu jenis materi kurikulum yang paling mendasar adalah fakta khusus. Fakta khusus ini biasanya merupakan informasi yang tingkat kegunaannya paling rendah.
- 2) Generalisasi atau prinsip dapat dijadikan sebagai gagasan utama. Memahami konsep dasar memungkinkan kita menjelaskan beberapa gejala atau sumber pendidikan yang berbeda.
- 3) Konsep, sangat penting bagi anak-anak untuk memahami konsep-konsep abstrak untuk mendorong mereka berpikir lebih dalam. Konsep akan muncul dalam berbagai konteks, sehingga pemahaman konsep akan terkait dalam berbagai situasi, misalnya konsep tentang kemiskinan, kebudayaan, perubahan sosial, dan lain sebagainya.
- 4) Sistem berpikir, berhubungan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah secara empiris, sistematis dan terkontrol yang kemudian dinamakan berpikir ilmiah (Sanjaya, 2017).

Berdasarkan hasil analisis materi pelajaran, guru juga memilih media dan sumber belajar. Media pembelajaran yang digunakan dalam perencanaan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS yaitu gambar tentang materi pembelajaran yang dilakukan, buku paket IPS kelas VIII dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hal ini sesuai dengan teori Rossi dan Breidle dalam Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang didapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.” (Sanjaya, 2017).

Kemudian menentukan sumber belajar dalam perencanaan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember yaitu dengan menggunakan buku paket IPS kelas VIII dan buku solatif IPS kelas VIII. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori Seels dan Richey dalam Satrianawati, menjelaskan bahwa “sumber belajar adalah sumber-sumber yang mendukung belajar termasuk sistem penunjang, materi dan lingkungan pembelajaran. Jadi, sumber belajar memang banyak seperti alam sekitar yang berhubungan dengan materi pembelajaran, buku cetak, radio, surat kabar, dan sebagainya.” (Nisa et al., 2022; Satrianawati, 2018).

Pelaksanaan Model Pembelajaran Siklus Belajar 5E Pada Mata Pelajaran IPS

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan *Engagement* (Undangan)

Pada tahap ini guru memberikan motivasi, membangkitkan minat dan keingintahuan para siswa agar tertarik terhadap materi yang disampaikan tentang Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia melalui gambar yang diberikan kepada masing-masing siswa.

2. Tahapan *Exploration* (Eksplorasi)

Pada tahap ini dimulai dengan membentuk siswa menjadi enam kelompok belajar yang masing-masing kelompok terdiri dari empat atau lima siswa yang dipilih secara acak oleh guru sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dengan siswa. Kemudian guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok. Dalam tahapan ini guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan penjelasan seperlunya kepada siswa, sehingga siswa dituntut untuk lebih belajar mandiri bersama kelompok belajar mereka yang telah dibagikan sehingga tahapan untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang sesuai pada petunjuk LKPD.

3. Tahapan *Explanation* (Penjelasan)

Pada tahap ini guru memberikan arahan kepada seluruh kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas dengan menjelaskan hasil dari pekerjaannya. Kegiatan presentasi ini dilakukan semua kelompok secara bergantian sesuai dengan hasil acak yang telah disepakati di awal antara guru dengan siswa. Kegiatan presentasi ini terdiri dari tahapan penyampaian hasil kerja kelompok, diskusi dan tanya jawab, selain itu pada saat presentasi guru mendorong para siswa untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya dengan menggunakan kalimat mereka sendiri.

4. Tahapan *Elaboration* (Pengembangan)

Tahapan *elaboration* (pengembangan) yaitu fase di mana siswa menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah mereka peroleh pada situasi baru. Pada tahap ini dilakukan oleh guru dengan memberikan kuis cepat tepat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa yang telah didapat pada saat pembelajaran dan untuk mengetahui hasil dari kerja kelompok yang dilakukan siswa serta untuk menilai tingkat pemahaman setiap siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari.

5. Tahapan *Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap ini guru sebagai pendidik yang dari awal mengajak para siswa sampai dengan tahap akhir kegiatan pembelajaran menunjukkan hal-hal yang perlu diperbaiki pada saat pembelajaran, memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari oleh para siswa, serta penghargaan atas presentasi yang telah dilakukan oleh para siswa dan pada saat kuis cepat tepat. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi dan keseluruhan hasil belajar yang telah dilakukan, sehingga hal ini memberikan masukan yang dapat membantu siswa untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan meningkatkan hasil belajar siswa (Nisa et al., 2022).

Hasil temuan tersebut relevan dengan teori belajar Piaget, teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget dalam Aris Shoimin menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi struktur, isi, dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespons masalah yang dipahami. Sementara fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi. Model pembelajaran siklus belajar menurut Piaget pada hakikatnya terdiri atas lima tahap atau lima fase yang disebut (5E) yaitu 1) *Engagement* (Undangan), 2) *Exploration* (Eksplorasi), 3) *Explanation* (Penjelasan), 4) *Elaboration* (Pengembangan), dan 5) *Evaluation* (Evaluasi) (Shoimin, 2021).

Evaluasi Model Pembelajaran Siklus Belajar 5E Pada Mata Pelajaran IPS

Evaluasi model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember menggunakan penilaian autentik. Penilaian ini dilakukan dengan menilai hasil belajar siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), selain dapat dilihat dari hasil belajar juga dapat dilihat melalui pemahaman dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Grant Wiggins dalam Ridwan Abdullah Sani bahwa “penilaian autentik merupakan penilaian yang melibatkan peserta didik dalam persoalan yang berguna atau pertanyaan penting sehingga peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk menunjukkan kinerja secara efektif dan kreatif.” (Ridwan, 2020). Dengan demikian, penilaian autentik mendorong siswa untuk menghasilkan ide, menerapkan pengetahuan mereka, dan menyelesaikan tugas yang selaras dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata. Dalam hal ini, setelah menyelesaikan proses pembelajaran, siswa dapat mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya (Rodriguez et al., 2019).

Selanjutnya, kegiatan evaluasi model pembelajaran siklus belajar 5E dilakukan dengan menggunakan penilaian hasil belajar dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mengetahui kemampuan kognitif maupun psikomotorik siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fungsi evaluasi formatif yaitu untuk melihat kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Print dalam Wina Sanjaya, menjelaskan bahwa “evaluasi formatif diarahkan pada pemberian informasi mengenai kinerja peserta didik pada satu atau lebih titik selama proses pembelajaran.” Oleh karena itu evaluasi formatif dilakukan selama program pembelajaran berlangsung, evaluasi ini dapat pula berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Artinya, hasil dari evaluasi formatif dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya memperbaiki kinerjanya, dengan penggunaan siklus belajar 5E ini diharapkan siswa mampu mengembangkan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, selain itu juga mampu meningkatkan kerjasama antar siswa dalam pengerjaan tugas kelompok (Nisa et al., 2022; Pangaribuan, Hasni, & Amanda, 2023; Sanjaya, 2017).

Kesimpulan

Implementasi model siklus belajar 5E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) pada mata pelajaran IPS, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Perencanaan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember dilakukan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menganalisis materi pelajaran, menentukan media pembelajaran dan sumber belajar. 2) Pelaksanaan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember dilakukan dengan lima tahapan yaitu 1) *engagement* (undangan), 2) *exploration* (eksplorasi), 3) *explanation* (penjelasan), 4) *elaboration* (pengembangan), dan 5) *evaluation* (evaluasi). 3) Evaluasi model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik yaitu menilai hasil belajar siswa melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta melalui pemahaman materi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

Faturrohaman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca.
Gulo, S. A., Telaumbanua, W. A., Lase, A., & Laoli, E. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas XI di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2023/2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1758–1769.

- Haerullah, A. H., & Hasan, S. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K., Ramadhan, S., & Thahar, H. E. (2022). 5E Learning Cycle Model on Students' Learning Outcomes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3361–3374. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1868>
- Pangaribuan, T., Hasni, U., & Amanda, R. S. (2023). Need Analisis: Pengembangan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Mahasiswa. *Journal of Education Research*, 4(4), 2399–2407.
- Praswoto, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rodriguez, S., Allen, K., Harron, J., & Qadri, S. A. (2019). Making and the 5E Learning Cycle. *The Science Teacher*, 86(5), 48–55. https://doi.org/10.2505/4/tst18_086_05_48
- Sanjaya, W. (2017). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shoimin, A. (2021). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2015). *Pendidikan IPS: Perspektif Filosofi, Kurikulum, dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.